

Me Time Dalam Ayunan
TRADISI BAAYUN ANAK SUKU BANJAR
Rusmiati Indrayani
Dosen Tarbiyah STAI Sangatta
E-mail; Indrayanirusmiati@gmail.com

Abstract

The aim of this study was to describe the function of *Baayun* tradition on child psychology. The method used was descriptive qualitative with ethnographic approach to studying the Banjar ethnic with a natural setting. The focus of cultural research tends to be phenomenological. The roles and functions of individual and social culture are related to the mindset, behavior and traditions of surviving societies as well as cultural efforts in maintaining their lives. All existing realities are understood naturally as they are, so that phenomenological understanding of the symptoms of tradition focuses on the reciprocal relationship between the functions of the children's beyond tradition and the life (culture) of Banjar Tribe substantively. The results showed that there was three traditional functions of child psychology, including; (1) The function of the directive as a tool to instill disciplinary character values and to obey the rules of sleeping hours for their benefit; (2) The informative function, namely the educational space in the cognitive realm that contains religious knowledge, such as regarding the attributes of Allah and the knowledge of the Prophet's morals. Information on faith education and akhlakul karma is conveyed by parents by singing a lullaby called bakery; (3) Affective function is the most important function for the child's psyche. In adulthood, the security and cherished feelings that reside in the memory provide.

Key word : *Baayun*, tradition, banjar ethnic, child psychology, affection

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tradisi baayun terhadap kejiwaan anak. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mempelajari tentang kelompok budaya Suku Banjar dengan setting alamiah. Fokus penelitian kebudayaan cenderung fenomenologis. Peran dan fungsi kebudayaan individu dan sosial berkaitan dengan tata pikir, perilaku dan tradisi masyarakat bertahan serta upaya kultural dalam memertahankan kehidupannya. Semua realita yang ada dipahami secara wajar dan apa adanya, sehingga pemahaman fenomenologis terhadap gejala sebuah tradisi lebih menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara fungsi tradisi baayun anak terhadap kehidupan (budaya) Suku Banjar secara substantif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga fungsi tradisi terhadap kejiwaan anak meliputi ; (1) fungsi direktif sebagai alat untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan supaya mematuhi aturan jam tidur untuk kepentingan dirinya; (2) fungsi informatif yaitu ruang pendidikan pada ranah kognitif yang berisi pengetahuan keagamaan baik mengenai sifat-sifat Allah dan pengenalan akhlak Rasulullah. Informasi pendidikan keimanan dan akhlakul karimah disampaikan oleh orangtua dengan cara berdendang atau menyanyikan lagu pengantar tidur yang disebut bakurui ; (3) fungsi afektif merupakan

fungsi paling penting bagi kejiwaan anak. Di masa dewasa rasa aman dan perasaan disayangi yang tinggal dalam ingatan menyediakan pelepasan pikiran dari persoalan hidup dan segala keluhan yang ditimbulkannya.

Kata kunci : *Baayun*, tradisi, suku banjar, kejiwaan anak, kasih sayang.

PENDAHULUAN

Tradisi apapun bentuknya baik benda maupun non benda menyimpan kekayaan nilai. Dalam tradisi *baayun anak* nilai yang paling menonjol adalah aspek afeksi atau sampainya perasaan berharga dan disayangi serta dilidungi dalam diri anak oleh orangtuanya. Melalui praktik tradisi, nilai-nilai tersebut tumbuh mempengaruhi kejiwaan.

Kajian psikologi perkembangan menyatakan bahwa bayi mampu mengenali suara pada minggu ke-20 dalam kandungan (Shahidullah & Hepper, 1993). Bayi juga mahir membaca muatan emosi melalui pembicaraan dengan ibunya yang sering disebut sebagai *motherese* atau pola pembicaraan yang khusus digunakan ibu kepada bayi yang mengandung aspek musikal sangat penting. Studi lintas budaya menjelaskan bahwa *motherese* bersifat universal. Selain itu, bayi juga berkemampuan merespons informasi-informasi secara sistematis. Hasil riset para ahli psikologi kognitif menyimpulkan bahwa aktivitas ranah kognitif manusia pada prinsipnya sudah berlangsung sejak masa bayi, yaitu pada rentang usia 0-2 tahun.¹

Dimulai dari kandungan hubungan kedekatan ibu dan anak berlanjut ke ayunan. Pengalaman tersebut diterima oleh pancaindera. Orangtua menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya melalui sepasang tali ayunan. Tradisi ini menempatkan ibu-anak dalam hubungan yang bermutu. Waktu berkualitas dengan orangtuanya menjadi *me time* bagi anak yang dibawanya hingga dewasa.

Orangtua adalah pendidik kodrati, mereka dianugerahi oleh Allah naluri menjadi orangtua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang sehingga secara moral orangtua merasa bertanggung jawab untuk memelihara dan menyayangi anak-anaknya. Perilaku kasih sayang ditunjukkan oleh orangtua khususnya ibu dalam tradisi ini. Saat mengayun

¹Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hal. 67

anak-anak orang tua memberikan penguatan aspek kognitif berupa nyanyian pengantar tidur. Informasi dan pengetahuan, nasihat keagamaan dan doa harapan yang diperdengarkan dalam nyanyian menjelang tidur diterima oleh anak melalui indera pendengarannya. Dari mendengar mereka akan memberi nama dan menyimpannya di dalam ingatan (memori) jangka panjang.

Ingatan bekerja dalam empat tahapan yaitu mengenali sesuatu, kesan yang tertinggal di dalamnya, ingatan yang tersimpan dalam kesan, ingatan yang dapat dipanggil kembali jika telah tersimpan. Ingatan merupakan suatu proses di mana informasi akan diberi kode, disimpan, dan dipanggil kembali. Ingatan membantu manusia untuk merekam, menyimpan, dan kemudian mengambil kembali pengalaman dan informasi. Ingatan juga berfungsi sebagai penyimpan informasi yang membentuk identitas atau jati diri manusia dan membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Secara teori ingatan berfungsi dalam tiga aspek ; (1) mencamkan ; (2) menyimpan kesan, dan ; (3) mereproduksi kesan-kesan.²

Terkait dengan ingatan dan pengalaman yang tersimpan dari tradisi *baayun*, Shils menegaskan salah satu fungsi tradisi adalah ; membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi masa lalu yang bahagia dan mengesankan menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila individu sebagai anggota masyarakat berada masalah atau lintasan kritis kehidupan.³

Satu hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

² Suryabrata Sumardi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; RajaGrafindo Persada. 2006) hal. 44

³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), hal 74

Percampuran budaya dan agama memberi warna dalam perkembangan tradisi. Ayunan dan perlengkapan tradisi adalah simbol budaya sedangkan nilainya adalah agama. Ajaran islam sangat kental memberi warna dalam tradisi *baayun* anak merupakan tradisi Suku Dayak yang Beragama Kaharingan.

Meski mendapat pengaruh Islam, tidak semua tradisi yang terkait dengan agama merupakan ajaran dari agama itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan Alfani Daud bahwa praktik-praktik keagamaan yang merupakan bagian dari religi komunitas pada masyarakat Banjar tidaklah seluruhnya dapat dicari referensinya dalam ajaran Islam. Asal mulapraktik keagamaan itu dapat ditelusuri dari sisa-sisa kepercayaan dan praktik keagamaan religi suku, Hindu, dan Budha yang pernah berkembang jauh sebelum masuknya Islam ke kawasan ini. Ketika Islam berkembang di wilayah ini maka terjadilah perpaduan antara unsur Islam dengan kepercayaan lama yang terungkap dalam praktik-praktik keagamaan suatu komunitas dalam masyarakat Banjar⁴.

Berdasarkan paparan di atas tulisan ini akan membahas Tradisi Baayun Anak Suku Banjar Kalimantan Selatan. Sedangkan masalah yang akan diteliti adalah Apa Saja Fungsi-fungsi Tradisi Baayun terhadap Kejiwaan Anak ? Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan Fungsi Tradisi Terhadap Kejiwaan Anak Suku Banjar Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu referensi yang memperkaya khazanah penelitian etnografi di Indonesia khususnya pada masyarakat Suku Banjar yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Landasan Teori

1. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan dan tindakan yang berasal dari masa lalu yang masih dipertahankan hingga sekarang. Sebagai warisan masa lalu tradisi dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van

⁴Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), hal. 245.

Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Menurut arti yang lebih lengkap tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini yang bukan sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu yang dibuang atau dilupakan. Jika demikian tradisi dalam pengertian ini hanya berupa warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. Keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

Pertama ;tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gugusan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Kedua ; membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁵

2. Teori Kebutuhan Manusia

Manusia dalam hidupnya membutuhkan rasa aman, berharga dan disayang. Terkait kebutuhan ini Abraham Maslow menegaskan adanya hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut.

a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*)

Kebutuhan fisik adalah yang paling mendominasi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis seperti oksigen, makanan, air dan sebagainya. Pemikiran Maslow akan kebutuhan fisik dipengaruhi oleh kondisi pasca Perang Dunia II, saat manusia dilanda

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

kelaparan. Oleh karena itu, Maslow menganggap kebutuhan fisik adalah yang utama melebihi apapun.

b. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari rasa aman berupa perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia supaya menjadi lebih baik.

c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love Needs*)

Kebutuhan akan cinta menguatkan bahwa dalam hidup manusia tidak bisa terlepas dari sesama.

d. Kebutuhan untuk dihargai (*The esteem Needs*)

Maslow mengklasifikasikan kebutuhan ini menjadi dua bagian yaitu, Pertama mengarah pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap kuat, mampu mencapai sesuatu yang memadai, memiliki keahlian tertentu menghadapi dunia, bebas dan mandiri. Sedangkan kebutuhan yang lainnya lebih pada sebuah penghargaan. Yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu (penghormatan atau penghargaan dari orang lain). Kebutuhan ini akan memiliki dampak secara psikologis berupa rasa percaya diri, bernilai, kuat dan sebagainya.

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*).

Kebutuhan inilah yang menjadi puncak tertinggi pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan di atas terpenuhi. Pencapaian aktualisasi diri ini berdampak pada kondisi psikologi yang meninggi pula seperti perubahan persepsi, dan motivasi untuk selalu tumbuh dan berkembang⁶.

3. Masa Kanak-Kanak

Anak-anak seperti kedudukannya adalah seseorang yang belum dapat hidup sendiri, belum sempurna pertumbuhannya dan matang dari segala segi, emosi dan hubungan sosial. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi

⁶A.H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper and Brothers Publisers, 1954), hal. 80

tanggung jawab atas segala hal. Anak-anak adalah manusia yang berumur antara 0-12 tahun. Seperti dinyatakan oleh Elizabeth B. Hurlock, yaitu masa anak-anak terdiri dari tiga tahapan: 1) 0 – 2 tahun (masa vital); 2) 2 – 6 tahun (masa kanak-kanak); 3) 6 – 12 tahun (masa sekolah).⁷

Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat kejiwaan pada anak-anak berkembang mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya *authoritarius* karena kejiwaan dan diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.⁸

Dalam hal ini orangtua bahkan memiliki otoritas memberikan corak keagamaan jiwa pada anak-anaknya. Mendukung pernyataan ini nabi saw bersabda : Dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda :

“Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Hadits diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-Muwaththa` (no. 507)

Selain itu kejiwaan anak juga dipengaruhi oleh aspek perkembangan seperti perkembangan berpikir. Ini berarti bahwa orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki, dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka setelah mendapatkan pelajaran dari para orang tua⁹

⁷ Kohnstamm, dalam Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 16

⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 164

⁹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Rajawali, 2011) Hal.12

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian antropologi mengacu pada dasar filosofis yang pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia baik secara normatif maupun historis. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif etnografi untuk mempelajari tentang kelompok budaya Suku Banjar dengan setting alamiah. Fokus penelitian kebudayaan cenderung fenomenologis. Peran dan fungsi kebudayaan individu dan sosial berkaitan dengan tata pikir, perilaku dan tradisi masyarakat bertahan serta upaya kultural dalam memertahankan kehidupannya. Semua realita yang ada dipahami secara wajar dan apa adanya, sehingga pemahaman fenomenologis terhadap gejala sebuah tradisi lebih menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara fungsi tradisi Baayun Anak terhadap kehidupan (budaya) masyarakat Suku Banjar secara substantive.¹⁰

Sedangkan teknik menentukan subjek atau informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau menentukan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa informan yang dipilih dapat memberikan data maksimal. Pengumpulan data dihentikan apabila peneliti tidak lagi mendapatkan informasi baru. Alat pengumpulan data pada penelitian ini yaitu ;

Wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi partisipatif, pengamatan, dan studi pustaka dari dokumen berupa buku dan jurnal ilmiah. Sedangkan aktivitas dalam analisis data ; meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang Suku Banjar

Suku Banjar adalah suku bangsa yang mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan, sebagian Kalimantan Timur dan sebagian Kalimantan Tengah terutama kawasan dataran dan bagian hilir Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah

¹⁰Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia), hal.87

tersebut. Secara garis besar suku Banjar Kalimantan Selatan terbagi ke dalam tiga sub etnis yaitu ; Banjar Muara atau Banjar Kuala yaitu sub etnis Banjar yang terdiri dari campuran orang Kuin, orang Dayak Ngaju, orang Banjar Batang Banyu, sebagian orang Melayu, orang Arab dan orang China yang memeluk agama islam.

Sedangkan sub etnis Banjar Batang Banyu meliputi seluruh wilayah Banjar Hulu Sungai yaitu sungai Negara dan Tabalong. Adapun sub etnis Banjar Pahuluan mereka adalah penduduk daerah lembah-lembah sungai (cabang sungai negara) yang tinggal di hulu pegunungan meratus dan membangun pemukiman berdekatan dengan orang Dayak Bukit.¹¹

B. Prosesi Baayun Anak

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan dan tindakan yang berasal dari masa lalu yang masih dipertahankan hingga sekarang. Sebagai warisan masa lalu tradisi dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹²

Sebagai warisan masa lalu tradisi baayun anak dilakukan oleh kalangan suku Banjar pertama kali dalam acara *batapung tawar* atau *bapalas bidan*. Sebuah acara yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugerah kehadiran seorang anak dalam keluarga. Anak adalah anugerah paling berharga yang dimiliki oleh orangtua. Sebagaimana doa Nabi Zakaria dalam ; QS ; Ali Imran; 38 yang artinya "*Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.*"

Kelahiran seorang anak merupakan jawaban terkabulnya sebuah doa dan aara *bapalas bidan* adalah momen keluarga menyampaikan tanda terima kasih kepada seorang bidan yang menolong persalinan Ibu melahirkan. Upacara *tapung tawar* untuk anak yang baru lahir lazimnya dilakukan masyarakat suku Banjar pada hari ke tujuh atau bersamaan dengan sehatnya tali pusar yang terlepas secara tuntas.

¹¹Indrayani Indra, *Pusaka Bakuda*, (Banjarbaru : PenaKita, 2019) Hal. 16-17

¹²C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

Prosesi *baayun* anak dimulai dengan memasukkan anak ke dalam ayunan. Ayunan ditempatkan pada ruang tengah rumah dengan kedua talinya dililitkan pada balok kuda-kuda ruang atau tali ayunan dikaitkan pada paku yang menempel di langit-langit ruang tengah. Kegiatan *baayun* anak berlangsung pada pagi dan siang setiap menjelang tidur. Setelah anak berada dalam ayunan orangtua menggerak-gerakkan tali dengan sedikit kuat yang disebut ayun *maungat*. Dalam prosesi ini, *baayun* menjadi simbol budaya yang mengandung filosofi pendidikan sepanjang hayat. Dari lahir hingga meninggal. Berawal di ayunan berakhir di liang lahat. Ketika mengantarkan anak menuju waktu bersama dirinya (*me time*) ini orangtua sekaligus menunaikan tugasnya sebagai pendidik utama dalam keluarga.

C. Perlengkapan Baayun Anak

Selain ayunan perlengkapan yang harus ada dalam tradisi pertama kali *baayun anak* atau disebut *tapung tamar* adalah.

1. *Piduduk* adalah seperangkat keperluan pokok bahan makanan yang diletakkan dalam sasanggan atau wadah¹³ isinya terdiri dari beras ketan, gula merah, telur ayam atau telur bebek, kelapa dan pisang *talas* (jenis pisang lokal). *Piduduk* merupakan jenis benda sesaji yang menjadi peninggalan budaya pra islam, fungsinya adalah persembahan kepada roh halus. Kearifan lokal setempat memberikan tempat untuk *piduduk* dalam upacara adat lewat sentuhan nuansa islam. Pendekatan agama pada budaya dilakukan melalui pembacaan doa terlebih dahulu. Dengan demikian *piduduk* tetap hadir sebagai simbol budaya sedangkan nilainya adalah ajaran agama yang sejatinya merupakan doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmatNya.
2. *Tutungkal* adalah simbol perwujudan sebuah doa kebaikan. *Tutungkal* berisi perlengkapan, berupa ; air dalam mangkuk yang ditetaskan minyak wangi dan dibubuhi minyak *likat boboreh* dan bunga beraroma seperti melati dan mawar dan cempaka.

¹³Indrayani Indra, *Pusaka Bakuda*, (Banjarbaru: PenaKita, 2019) hal. 38

3. Bubur *kukulih* yaitu jenis panganan tradisional berbahan tepung beras dua warna, yaitu ; bubur putih gurih (terdiri dari bahan tepung beras dengan santan kelapa) dan bubur merah manis (dibuat dari tepung beras dan gula merah).

Benda budaya di atas mendapat pengaruh nilai agama Islam dengan adanya kegiatan pembacaan doa oleh seorang tetua agama. Perlakuan untuk *tutungkak* tetap menjalankan fungsinya sebagai air doa yang diberi pengharum lalu dipercikkan pada bagian kepala dan kedua bahu bayi dan orangtuanya. Tindakan memercikkan air ke bagian badan menggunakan kuas daun pandan diiringi dengan pembacaan sholawat nabi. Perlakuan yang sama juga ditujukan untuk *piduduk* dan bubur *kukulih* yang didahului pembacaan surah al-fatihah dan doa oleh tetua agama.

Kehadiran benda budaya dalam tradisi baayun merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah swt . Adapun tujuan dari pelaksanaan upacara *atapung tawar* atau *palas bidan* adalah untuk menjauhkan pengaruh ruh jahat yang mengganggu bayi di hari-hari awal kelahirannya. Gangguan tersebut menyebabkan tidur anak tidak nyenyak dan kadang membuatnya terperanjat tanpa sebab kemudian bayi menangis keras.

Para leluhur percaya ruh halus dapat masuk ke dalam tubuh manusia dan hewan. Ruh halus dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal manusia walaupun mereka kesulitan memberi gambaran yang tegas mengenai sosok makhluk halus yang menjadi penghuni alam gaib.¹⁴

Nilai budaya Banjar seperti pada nilai budaya nusantara lainnya tidak berdiri sendiri. Pengaruh budaya Eropa dan agama khususnya agama Hindu dan Islam menorehkan coraknya dalam warna budaya (Koentjaraningrat ;1990 : 3). Dari ketiga corak tersebut pengaruh islam adalah yang paling kental. Pengaruh agama Hindu dalam masyarakat Banjar dimulai sejak berdirinya kerajaan Negara Dipa dan kerajaan Daha yang berpusat di kota Amuntai tahun 1300 Masehi-1520 Masehi. Adapun agama Islam memberi sentuhan agama terhadap kebudayaan Banjar dimulai sejak masuknya agama ini ke tanah Banjar pada abad ke-13 Masehi dan selama berdirinya Kesultanan Banjar (1526-

¹⁴Koentjaraningrat. *Pengantar antropologi II Pokok-Pokok Etnografi* (Jakarta: Rineka Cipta: 1997), hal. 206

1860) yang berpusat di Banjarmasin dan Martapura di bawah pemerintahan Pengeran Samudera atau Sultan Suriansyah.¹⁵

D. Teknik Baayun

Ada dua cara, yaitu ; Ayun Lepas dan Ayun *badundang*.

1. Ayun Cara Lepas

Baayun dengan cara lepas atau ayun lepas adalah gerakan mendorong ayunan dua arah yaitu ke depan dan ke belakang. Ayun lepas dilakukan ketika anak tertidur namun belum lelap. Anak masih membutuhkan kehadiran orangtua atau pengayun menunggunya dan sesekali membutuhkan ayunan didorong kuat. Menuju waktu bersama dirinya (me time) kepada anaknya orangtua perlu memastikan kehadiran dirinya tetap ada dan dekat untuk menjaganya. Ayun lepas dilanjutkan sepanjang waktu ketika anak tertidur. Tali ayunan harus terus bergerak sekalipun dalam ritmis lamban.

Dalam aktivitas ayun lepas, seorang ibu dapat mengerjakan tugas rumah tangga yang belum diselesaikan sambil mencurahkan perhatiannya mengawasi tali ayunan. Sesekali dia mendorong ayunan dengan hati-hati. Kadang-kadang ibu yang melakukan aktivitas ayun lepas turut tertidur di bawah ayunan anaknya. Jika anaknya terbangun akibat gerakan ayunan terhenti, maka orangtua akan bergegas mendorong ayunan ke depan dan ke belakang sambil bersiul lirih sebagai penanda adanya keberadaan dirinya di dekat anak. Interaksi dalam tradisi ini menjalin hubungan kedekatan yang lebih dalam antara ibu dan anak.

2. Ayun *Badundang* atau *Baunggat*.

Ayundundang/unggat dilakukan dengan cara menggenggam tali ayun jadi satu atau menangkupkan kedua tali ayunan dan menggerak-gerakkan agak kuat dengan posisi badan pengayun sedikit membungkuk. Gerakan ini dilakukan untuk menenangkan anak yang sebelumnya rewel dan menolak diayun. Ayun *dundang* juga bertujuan mempercepat datangnya kantuk. Fenomena menarik dari ayun cara *dundang* adalah sambil mengayun orangtua menyanyikan lagu pengantar tidur yang disebut *bakurui*. Nyanyian *bakurui*

¹⁵Barjie, *Budaya Banjar Bahari* (Banjarbaru: PenaKita ; 2020), hal. 12

dilakukan merdu dan mendayu-dayu. Nada *bakurui* atau nyanyian pengantar tidur didendangkan secara lembut dan ekspresif. Lirik lagu berisi pesan moral yang santun, selain menanamkan nilai pendidikan orangtua sedang menunaikan pekerjaan membujuk anak supaya mematuhi jam tidur sesuai waktunya. Kepatuhan anak terhadap aturan keluarga adalah penanaman karakter disiplin sejak anak dalam buaian.

Lirik *bakurui* dua jenis, satu ; berupa pantun rakyat yang dinyanyikan (*folksong*) dalam bahasa daerah Banjar dan dua ; bacaan zikir kalimat tauhid/ sholawat yang dilantunkan.

Lirik *bakurui* dengan pantun rakyat, contohnya ;

Guring-guring anakku guring, Guring akan dalam ayunan

Bila anakku lakas guring, Bangun guring ditukarkan mainan, Guring-guring-guring...

Buah langsung di dalam lanjung, Buah manggis gugur ka tanah, Panjang umur anakku bauntung

Anakku pintar baiman batuah, Guring-guring guring...

Lirik lagu menidurkan anak adalah bentuk bebas, tidak ada rujukan tertentu untuk mengubah lagu karena setiap orang dapat mengambil peran sebagai penggubah. Dalam *bakurui*, nyanyian pantun nasihat atau pantun doa dan harapan dipanjatkan untuk kebaikan dan kebahagiaan sang anak di masa mendatang. *Bakurui* biasanya dilagukan secara langsung oleh penuturnya dengan lirik yang keluar dari lisan secara spontan.

Sedangkan nyanyian pengantar tidur yang mendapat warna budaya islam dapat ditemukan dalam lantunan sholawat dan zikir. Saat mengayun anaknya, orangtua bernyanyi sambil melafazhkan kalimat zikir. Ketika memerdengarkan kalimat tauhid, orangtua tengah menanamkan pendidikan nilai keagamaan dalam jiwa anaknya. Mereka berharap kalimat tauhid yang didendangkan sejak bayi akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan meninggalkan ingatan yang dapat dipanggil kembali ketika dewasa saat anak membutuhkan kedamaian bagi jiwanya.

Contoh lirik nyanyian bacaan sholawat :

Laa ila ha illallah, Al malikul haqqul mubin, Muhammadurrasulullah shadiqul waqdil amin.

Contoh lirik nyanyian bacaan zikir kepada Allah :*Allah wujud qidam baqa, Mukhalafatuhu lil hawabistsi, Qiyamuhu bi nafsibi, Wahdaniyat, Qudrat Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar, Kalam, Qadiran, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman.*

Ketika orangtua mendendangkan zikir sambil mengayun, bacaan doa dan zikir tersebut menumbuhkan benih ketauhidan yang bersifat menenangkan jiwa dan memberi rasa yakin. Apalagi harapan tersebut dihantarkan oleh seorang ibu untuk mendoakan kebaikan dan keselamatan hidup anaknya.

E. Fungsi Baayun bagi Kejiwaan Anak

Keluarga dalam ini ayunan menjadi sarana pendidikan dan sosialisasi nilai bagi anak. Cepat atau lambat suatu nilai akan terinternalisasi dalam dirinya. Sosialisasi awal yang terjadi pada sepasang tali ayunan meliputi ; nilai ketaatan (displin), keadilan dan kasih sayang. Nilai yang tertanam sejak kecil ini akan menentukan terbentuknya moralitas anak yang mengantarnya pada tingkat kedewasaan yang semakin baik¹⁶

Tradisi baayun diperuntukkan bagi anak dalam rentang usia 0 - 4 tahun. Penelitian ini menunjukkan adanya fungsi-fungsi tradisi terhadap kejiwaan anak yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut.

1. Fungsi Direktif

Fungsi ini bertugas menunaikan pendidikan karakter yaitu disiplin. Ibu menanamkan nilai karakter yang efektif dengan indikasi membimbing anak mematuhi perintah. Orangtua meresapi pentingnya anak mematuhi aturan jam tidur. Secara umum anak yang merasa aman untuk dekat dengan orangtua mereka cenderung patuh terhadap aturan yang berlaku dalam keluarga.¹⁷

Cinta sama seperti otoritas bersifat mendasar. Anak-anak yang secara umum mendapatkan rasa aman dengan orangtuanya maka mereka cenderung mengembangkan kepatuhan terhadap aturan keluarga.¹⁸

Dalam memerintahkan anak masuk ayunan, berbagai pendekatan dilakukan dari cara sederhana hingga sedikit memaksa. Adakalanya pemaksaan diperlukan demi membiasakan anak supaya mematuhi aturan untuk kebaikan dirinya. Dalam menjalankan fungsi ini orangtua melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatifnya

¹⁶Otosokhi Gea. *Relasi dengan Sesama. Character building II*. (Jakarta : Gramedia), hal. 19

¹⁷Daniel Goleman. *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama: 1996),hal. 49

¹⁸Lickona. *Educating for Character* (Jakarta: Bumi Aksara: 2019), hal 49

menidurkan anak dalam ayunan. Anak memiliki kedekatan emosi dengan ibunya selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak merasa dicintai. Orangtua merasa berada dalam posisi harus membiasakan anak supaya disiplin sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan arti hidup dan alasan utama sebagai pengatur kehidupan yang bermoral. Jika anak tidak mendapatkan asupan tidur cukup maka hal itu bisa memengaruhi kualitas kesehatan fisiknya.

Setelah berhasil membaringkan anak ke dalam ayunan maka fungsi direktif masih berlangsung dengan perintah yang dinyanyikan ; *“Guring-guring, anakku guring. Ku guring akan dalam ayunan, guring lakas guring anakku pintar. Anakku sayang baiman, bauntung, batuah.”* Tradisi baayun anak dilakukan oleh masyarakat suku Banjar pada pagi dan siang hari. Saat anak tidur dalam ayunan orangtua dapat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sambil terus memusatkan perhatian agar tali ayunan tetap bergerak dalam tempo lamban.

2. Fungsi informatif

Sebagai fungsi informasi aktivitas baayun anak adalah ruang bagi orangtua menyampaikan pesan-pesan pengetahuan. Dalam ayunan anak menerima informasi penting yang diperdengarkan orangtua dalam bentuk doa atau menceritakan kisah kehidupan Rasulullah yakni menonjolkan sifat-sifat terpuji. Informasi ini sekaligus upaya orangtua menanamkan pendidikan; (a) keimanan atau tauhid, yaitu pengenalan sifat-sifat Allah dan Rasulullah. Pesan keimanan terdapat dalam nyanyian *bakurui* seperti dua kalimat syahadat dan sifat-sifat wajib bagi Allah.

Allah wujud qidam baqa, Mukhalafatuhu lil hawaditsi, Qiyamuhu bi nafsibi, Wahdaniyat , Qudrat

Iradat, 'Ilmu, Hayat, Sama', Bashbar, Kalam, Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran

Mutakalliman ;

(b) pendidikan akhlakul karimah atau karakter terpuji, yaitu ; rendah hati, penyayang, pemurah dan ramah. Orangtua menafsirkan bacaan sholawat dalam bahasa khusus antara ibu dan anak yang berasal dari pikirannya dan melantunkannya dalam bait pantun spontan

dari mulutnya. Fokus perkataan sang ibu adalah doa, seperti “*Guring-guring anakku guring, ku guring akan dalam ayunan, lakas guring anakku pintar, bila ganal jadi orang terpelajar.*” (c) pendidikan sosial, yaitu menerjemahkan inti nasihat yang bersumber dari sunah Rasul, baik qauliyah mau fi’liyah. Orangtua memberikan nasihat kepada anaknya supaya mengedepankan sifat rendah hati dan saling berbagi. Rendah hati adalah doa sekaligus rahasia keberhasilan seorang anak dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Dengan sifat rendah hati anak diajarkan untuk mengutamakan kepentingan orang lain. Jika sifat mulia ini dimiliki anak dalam kehidupannya maka diharapkan kehadirannya dapat diterima oleh lingkungan sosial.

3. Fungsi Afektif

Dari semua fungsi tradisi bagi kejiwaan anak, fungsi afektif adalah paling utama. Baayun telah sah menjadi bentuk kasih sayang orangtua paling nyata. Bahkan saat mengalami fase di luar kesadaran anak dapat mengandalkan kasih sayang, perlindungan dan perhatian dari orangtua. Sikap orangtua yang bergegas mendatangi ayunan ketika datang gangguan nyamuk atau anak memberitahu ketidaknyamanannya dengan tangisan lirih, maka orangtua rela meninggalkan pekerjaan yang sedang dilakukan dan mendatangi ayunan memberikan rasa aman yang dibutuhkan.

Menurut Ibu Astuti informan dalam penelitian ini, kebiasaan baayun anak melahirkan semacam rasa kerinduan yang berulang dalam diri anaknya setiap tiba saat istirahat. Seringkali tanpa diperintah anak sendiri yang datang ke ayunan dan meminta diayun. Ketika memasukkan anak ke dalam ayunan sebagai seorang ibu, Astuti akan menunaikan fungsi afeksi dengan mendengarkan nyanyian pengantar tidur yang merdu mendayu.

Berkembangnya nilai-nilai perasaan, seperti disayang, merasa terlindungi, aman dan diterima dimulai ibu dari sini. Kebutuhan rasa aman mengandung unsur pokok yaitu penerimaan dan kasih sayang. Dengan rasa aman anak memahami bahwa kepentingannya diperhatikan yang mengeratkan hubungan emosi dengan keluarganya. Anak membutuhkan curahan kasih sayang dan rasa aman yang cukup. Kehilangan kasih sayang dan rasa aman terutama pada masa kanak-kanak akan membawa pengaruh terhadap kondisi kejiwaan yang dapat menimbulkan gejala seperti rasa sedih dan tidak percaya diri

sendiri dalam kehidupan jangka panjang kendatipun keadaannya sudah membaik namun jiwa masih merasakan bekasnya.¹⁹

Salah seorang informan dalam penelitian ini (F) mengungkapkan, fungsi kejiwaan yang melekat hingga dewasa dari ingatannya tentang tradisi baayun adalah rasa nyaman karena merasakan kasih sayang. Buaian menempati fungsi rumah masa kecil yang berkesan. Ketika dirinya memerlukan jarak dari kelelahan pikiran akibat beban pekerjaan, ia akan memanggil ingatan masa lalu saat berada dalam ayunan. Pulang ke rumah masa kecil membuatnya mengingat hal-hal baik yang menolong kejiwaannya menjadi positif. Nyanyian pengantar tidur menjadi alat penyembuh yang mengeluarkannya dari perasaan buruk. Kisah hidup nabi dan pujian atau lirik sholawat yang dibacakan ketika dia berada dalam ayunan meninggalkan bekas mendalam dalam kejiwaan. Doa sholawat dimaksud adalah :

La ila ha illah al malikul haqqul mubin, muhammadurrasullullah sbadiqu wa'dil amin.

Terkait dengan rasa aman dan rasa dicintai yang diterima anak, bukti akumulatif yang menyatakan efek negatif secara medis dari rasa cemas amat meyakinkan. Rasa marah, rasa takut maupun kecemasan apabila bersifat kronis maka dapat membuat seseorang terserang berbagai masalah kesehatan dan penyakit fisik. Meskipun rasa cemas dan khawatir tidak membuat orang rawan terhadap penyakit, depresi agaknya memang menghambat penyembuhan medis dan meningkatkan risiko kematian. Beban emosional kronis dalam berbagai bentuknya bersifat racun.²⁰

Pandangan mental yang positif berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dan berpengaruh lebih baik daripada faktor medis apapun, termasuk tingkat kerusakan jantung, kadar kolesterol, dan tekanan darah maupun insomnia. Sementara sikap optimis memberikan dukungan penyembuhan lebih cepat terhadap pasien-pasien pengidap penyakit degenetarif. Harapan dan sikap optimis memiliki daya penyembuh. Orang yang berpandangan cerah menghadapi kehidupan relatif mampu bertahan menghadapi keadaan sulit termasuk masalah medis.

¹⁹Zakiah Daradjat. *Kesehatan mental*(Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal.91

²⁰Daniel Goleman. *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama: 1996), hal. 251.

Seseorang dapat dikatakan sehat mentalnya apabila dalam hatinya senantiasa bersemayam rasa tenang dan aman. Ilmu kedokteran mengenal istilah *psikomatic* (kejiwabadian). Istilah kejiwabadian menjelaskan kuatnya keterikatan antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada kondisi kurang normal seperti takut, marah atau cemas maka badan turut menderita. Beberapa temuan di bidang kedokteran menjelaskan hubungan tersebut, misalnya seseorang yang merasa takut langsung kehilangan nafsu makan.

Muhammad Mahmud Abdul Qadir menjelaskannya dengan teori biokimia. Menurut Qadir di dalam tubuh manusia terdapat sembilan jenis kelenjar hormon yang memproduksi persenyawaan-persenyawaan kimia yang memiliki pengaruh terhadap eksistensi dan berbagai kegiatan tubuh yang disebut hormon. Segala bentuk gejala emosi seperti bahagia, marah, sedih atau senang yang ada dalam diri manusia adalah akibat pengaruh persenyawaan-persenyawaan kimia hormon.²¹ Seorang ulama yang ahli biokimia ini memberi bukti adanya hubungan antara keyakinan, perasaan aman dan tenang dengan kondisi kejiwaan yang sehat dan baik. Puncaknya adalah rasa pasrah atau penerimaan yang menimbulkan rasa tenang dan bahagia. Sesuai dengan teori kebutuhan yang dikemukakan Maslow, emosi ini merupakan kebutuhan azasi manusia sebagai makhluk bertuhan, hamba yang beriman kepada Allah dan Rasulullah. Dalam kondisi kejiwaan tersebut Qadir mengatakan manusia berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh atau manusia berada pada kondisi kodrati sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat secara jasmani dan ruhani.

Pengakuan F sejalan dengan teori kebutuhan yang ditegaskan Abraham Maslow tentang perlunya rasa aman, merasa dicintai dan keberadaannya dianggap berharga oleh lingkungan. Perasaan diterima dan perasaan baik lainnya membawa keuntungan meningkatkan optimisme dalam diri seseorang. Nyanyian pengantar tidur yang dilantunkan oleh ibu ketika diri (F) berada dalam buaian merupakan dukungan emosional dan rasa aman yang memberikan jalan keluar dari kecemasan.

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 165-166

Dalam *The Merry Adventures of Robin Hood*, Robin menasihati seorang pengikut muda ; “ceritakanlah kesulitanmu dan bicaralah dengan terbuka. Mengalirkan kata-kata senantiasa meringankan beban hati yang lara ; serupa membuang debu yang menyumbat penggilingan.”²²

Melepaskan kerisauan hati dengan mengingat hal-hal baik atau membicarakannya dengan orang lain atau lewat menulis melahirkan efek yang menakjubkan, yaitu dengan meningkatnya kekebalan tubuh dan berkurangnya gangguan insomnia.

Gambaran di atas yang didapatkan dari data penelitian menjelaskan satu hal mendasar tentang pentingnya tradisi *baayun* anak dilakukan oleh keluarga. Nilai kearifan lokal (*lokal wisdom*) yang terkandung didalamnya bukan semata-mata aktivitas tradisi melainkan mengandung kekayaan nilai yang memiliki manfaat jangka panjang bagi kejiwaan untuk menuju mental yang sehat.

Informan yang lain (NH) menegaskan meskipun tidak setiap anak suku Banjar melakukan kebiasaan menidurkan anaknya dengan cara diayun, namun sebagai anak dia mengingat hal-hal baik dari *baayun* yaitu penanaman nilai keimanan terhadap dirinya melalui bacaan zikir dan sholawat yang dilantunkan oleh orangtuanya. Tradisi adalah masalah kebiasaan dan kebiasaan bisa hilang dari kegiatan hidup anak suku apabila manusia sebagai pelaku budaya tidak menjaga dan melestraikannya.

SIMPULAN DAN PENUTUP

Baayun Anak merupakan tradisi kaum Ibu Suku Banjar Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. *Baayun* anak adalah proses menidurkan anak dengan cara membaringkannya ke dalam ayunan lalu sang pengayun mendorong ayunan ke depan dan ke belakang secara berkelanjutan baik dengan teknik ayun lepas atau *ayun dundang* atau *unggat*. Walaupun berasal dari warisan budaya Suku Dayak dengan pengaruh agama Hindu dan Budha namun setelah agama islam masuk ke tanah Banjar praktik tradisi telah memadukan ajaran islam dalam aktivitasnya. Ayunan dan perlengkapannya (seperti, *piduduk*, *tutungkal* dan *buburkukulih*) adalah symbol budaya sedangkan nilainya adalah ajaran agama.

²²Idem, hal. 255

Baayun memiliki fungsi tiga fungsi terhadap kejiwaan anak, yaitu ; (1) fungsi direktif yang menjadi sarana menanamkan nilai pendidikan karakter disiplin dan menaati aturan yang ditetapkan keluarga ; (2) fungsi informatif sebagai sarana menyampaikan ilmu pengetahuan dan ; (3) fungsi afektif yang menjadi wadah penyaluran bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak. Kasih sayang orangtua yang dirasakan anak sepanjang kehidupannya merupakan faktor pendukung penting bagi perkembangan mental yang sehat di masa dewasanya.

Dari pentingnya fungsi tradisi terhadap kejiwaan anak maka seyogyanya tradisi ini tetap dipelihara dan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Maslow, 1954, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Brothers Publisers.
- Alfani Daud, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar*, Jakarta: PT Raja Grafindo,
- C.A. Van Peursen, 1988 *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daniel Goleman, 1996, *Emotional Intelligence* Jakarta: Gramedia Pusataka Utama
- Ernawati, *Ritual Baayun Anak Dan Dinamikanya* AL MURABBI Volume 2, Nomor 2, Januari 2016
- Indrayani Indra, 2019, *Pusaka Bakuda*, Banjarbaru: PenaKita.
- Jalaluddin, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Julianto, *Meningkatkan Memori Jangka Pendek dengan Karawitan* Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ISSN :2541450X (online) Vol. 2 No. 2 2017.
- Khadijah 2016, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Kohnstamm, 2004, dalam Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Pelajar.
- Lickona, *Educating for Character*, 2019, Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor Adeliyani, *Lagu Menidurkan Anak Pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi* ANUVA Volume 2 (2): 225-231, 2018, ISSN: 2598-3040 online.
- Rinanda Rizky Amalia Shaleha Psikologi, *Musik, dan Budaya Do Re Mi: Psychology, Music, and Culture* <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi> ISSN 0854-7106 (Print) 2019, Vol. 27, No. 1, 43 – 51 ISSN 2528-5858 (Online).
- Saebani, 2012, *Pengantar Antropologi* Bandung: Pustaka Setia.
- Shapiah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar*, Muadalah Jurnal Studi Gender dan Anak Volume III, Nomor 1, Januari-Juni 2015

Suryabrata Sumardi, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; RajaGrafindo Persada.

Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf, 2011, *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali.

Otosokhi Gea, 2004, *Relasi dengan Sesama. Character building II*. Jakarta : Gramedia.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007

Zakiah Daradjat, 1989, *Kesehatan mental*, Jakarta: Penerbit CV. Haji Masagung.

Zulfa Jamalie, Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Masyarakat Banjar, Jurnal : Al-Banjari, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014